

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya-budaya di Indonesia mempunyai ciri khas yang otentik dan memiliki kekayaan bahasa yang sangat banyak. Mempunyai keanekaragaman budaya yang banyak tentunya Indonesia juga memiliki corak dan gaya saat berkomunikasi. Adanya istilah atau peribahasa yang berbunyi "lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya." yang menggambarkan bagaimana cara seseorang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda searah dengan lingkungan sekitar dan beberapa faktor lainnya dalam kehidupan. Adapun sikap toleransi, sikap keterbukaan dan harus saling menghargai dan menghormati yang harus kita miliki agar mempermudah berkomunikasi antar budaya. Semboyan dari "Bhineka Tunggal Ika" adalah semboyan pemersatu kebudayaan yang ada di Indonesia, yang sudah melekat sejak zaman dahulu. Semboyan tersebut menggambarkan Indonesia yang kaya akan budaya di setiap provinsinya. Adanya keberagaman etnis dan suku di Indonesia ini menandakan bahwa ada banyak sekali variasi bahasa dan istilah untuk menggambarkan sesuatu keadaan dan benda-benda dalam proses berkomunikasi pada masyarakat di Indonesia.

Keberagaman yang sangat luas di Indonesia memberikan wawasan mendalam mengenai pola komunikasi yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam konteks ini, komunikasi dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Budaya memiliki dampak besar terhadap cara berkomunikasi, sementara sebaliknya, pola komunikasi yang ada juga mempengaruhi budaya itu sendiri. Oleh karena itu, setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh aspek budaya yang ada di sekelilingnya.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang fundamental, yang berarti bahwa kebudayaan memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek dalam kehidupan individu. Moral yang terkandung dalam setiap pesan komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang menyertainya (Darmastuti, 2013). Selain itu, kebudayaan memiliki sistem dan dinamika yang mengatur bagaimana komunikasi dan pertukaran budaya menjadi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketika komunikasi melibatkan unsur budaya, individu dari berbagai latar belakang budaya perlu melalui proses adaptasi terhadap simbol-simbol budaya dalam komunikasi. Proses ini hanya dapat terlaksana melalui pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi (Liliweri, 2004).

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa permasalahan utama dalam komunikasi antarbudaya terletak pada kesalahan persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pendekatan yang didasarkan pada asumsi mendasar yaitu bahwa mereka yang terlibat dalam berkomunikasi antar budaya harus memiliki keinginan yang tulus dan juga jujur agar saat berkomunikasi satu sama lainnya bisa saling mengerti. Dugaan ini sangat diperlukan sikap yang baik dari para profesional komunikasi antara budaya dan penghapusan hubungan dengan orang-orang yang merasa lebih rendah dibandingkan orang lain dan juga orang-orang yang merasa lebih tinggi latar belakang ras, budaya, dan kelompok etnis tertentu (Rahmat & Mulyana, 2010). Komunikasi antarbudaya yang paling sederhana yang pernah ada adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang-orang dari konteks budaya yang berbeda.

Sebagai salah satu pusat pendidikan terpilih di Indonesia, Kota Malang berfungsi sebagai 'titik temu' bagi berbagai budaya yang berbeda, yang mencakup perbedaan dalam perilaku, bahasa, dan gaya komunikasi dari berbagai suku dan

etnis. Dengan banyaknya mahasiswa perantau yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, sangat penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan dan kesadaran yang baik dalam berkomunikasi antarbudaya di Kota Malang. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan potensi konflik sosial antara mahasiswa pendatang dan masyarakat setempat yang tinggal di kota tersebut..

Beberapa waktu tahun terakhir ini, pandangan etnis mulai muncul di kalangan mahasiswa Indonesia bagian timur dan beberapa komunitas-komunitas lokal dari beberapa kota pendidikan, termasuk kota Malang. Berbagai penelitian membuktikan bahwa penyebab salah satu adanya konflik yang bersumber dari mahasiswa asal Indonesia Timur dengan masyarakat setempat yang berada di Jawa, adanya penilaian buruk masyarakat terhadap mahasiswa asal Indonesia Timur menjadi penyebabnya.

Grigoriev dkk (2021) mengartikan *stereotip* adalah metode psikologis yang melandasi keseluruhan aspek-aspek proses lintas budaya. Bagaimanakah cara seseorang individu itu mempertimbangkan anggota kelompok yang lain untuk membangun sikap dan tingkah laku kepada mereka, mempengaruhi jenis interaksi dan perspektif lintas budaya mereka. Stereotip ini dapat menghambat adanya komunikasi yang terjadi antar budaya itu. Selain stereotip, munculnya prasangka juga bisa menjadikan itu penghambat berkomunikasi antar budaya. Seorang yang mengarah ke berprasangka buruk terhadap orang lain yang "bersaing" dengannya, apalagi jika mereka berasal dari kelompok etnis tau budaya yang berbeda (Adler & Gundersen, 2008; Samovar et al., 2010).

Di wilayah Indonesia Timur, pelajar asal kota Mataram juga sering menemui kendala terkait komunikasi antar budaya ketika merantau ke kota Malang. Opini masyarakat di kalangan pelajar di Indonesia bagian timur seringkali membuat pelajar di Kota Mataram kesulitan mencari asrama. Berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap 10 orang mahasiswa asal Kota Mataram, 2 orang mahasiswa asal Kota Mataram menyatakan ditolak saat

mencari tempat tinggal/wisma karena pemilik wisma tidak menerima mahasiswa dari Indonesia Oriental.

Stereotipe sosial terhadap mahasiswa asal Indonesia bagian timur seringkali menyebabkan mahasiswa Mataram menjadi lebih menarik diri dan enggan bergaul dengan pelajar yang berbeda budaya di kota Malang. Selain itu adanya perbedaan kebahasaan seringkali menimbulkan kesalahan dalam memahami makna pesan dalam komunikasi, dimana dalam kesehariannya banyak pelajar di kota Mataram berkomunikasi dengan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini tentunya sangat menyulitkan para mahasiswa di kota Mataram untuk memahami maksud dari informasi yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Perbedaan budaya dan pola komunikasi antara mahasiswa asal Mataram dengan mahasiswa berbeda budaya di kota Malang sangat mungkin menimbulkan berbagai kendala. Beberapa kendala yang dimaksud adalah kecemasan dan ketidakpastian antara kedua belah pihak. Gudykunst mengatakan ketika orang-orang dari latar belakang budaya berbeda bertemu, mereka merasakan kecemasan dan ketidakpastian satu sama lain. Namun, kecemasan dan ketidakpastian dapat dikelola dengan tetap memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya yang efektif. Untuk dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian, seseorang harus berkomunikasi secara bijaksana. Mindfulness merupakan proses dimana seseorang secara sadar mengelola kecemasan dan ketidakpastian terhadap orang lain untuk mencapai komunikasi yang efektif (Griffin, 2006).

Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk mengungkap masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul, “PENERAPAN *MINDFULNESS INTERCULTURAL COMMUNICATION* (MIC) ANTARA MAHASISWA ASAL MATARAM DENGAN MAHASISWA BERBEDA BUDAYA DI MALANG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan *mindfulness intercultural communication* (MIC) yang terjadi pada mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengkaji penerapan *mindfulness intercultural communication* (MIC) yang terjadi pada mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang penerapan *mindfulness intercultural communication* (MIC) dalam komunikasi antar budaya, khususnya yang terjadi pada mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pada mahasiswa lain dalam meningkatkan pengetahuan pada penelitian yang relevan dan dapat memberi masukan dan edukasi bagi masyarakat untuk lebih memahami bagaimana penerapan *mindfulness intercultural communication* (MIC) yang terjadi pada mahasiswa dari budaya yang berbeda dalam berkomunikasi.